



## PENERAPAN KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KOLONIAL DI KOTA TUA JAKARTA TERHADAP DESAIN BANGUNAN RUMAH SUSUN TONGKOL 10

*Application of Characteristics of Colonial Architecture in the Old City of Jakarta in Flat House*

Silvy Shahrani, Mohammad Ischak\*, Lili Kusumawati

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

\*penulis korespondensi: [m.ischak@trisakti.ac.id](mailto:m.ischak@trisakti.ac.id)

### Sejarah Artikel

- Diterima  
26/06/2023
- Revisi  
13/12/2023
- Disetujui  
18/12/2023
- Terbit *Online*  
31/07/2024

### Kata Kunci:

- arsitektur kolonial
- karakteristik
- kota tua
- rumah susun
- Tongkol 10

### Keywords:

- *characteristics*
- *colonial architecture*
- *flat houses*
- *Old Batavia*
- *Tongkol 10*

### ABSTRAK

Rumah susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang difungsikan sebagai hunian dengan fasilitas lengkap seperti rumah dan fasilitas bersama yang diperuntukan untuk golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Lokasi rumah susun berada Kawasan Kota tua yang memiliki aspek bangunan berciri khas ataupun karakteristik. Karakteristik bangunan di sekitar yaitu arsitektur kolonial. Permasalahan penelitian yaitu untuk menerapkan desain arsitektur kolonial yang tepat pada bangunan rumah susun. Tujuan penelitian menganalisis dan mengidentifikasi bangunan yang ada pada Kawasan Kota Tua dengan karakteristik arsitektur kolonial yang dapat digunakan pada desain rumah susun. Metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan studi literatur dan studi preseden dengan komponen penelitian yaitu karakteristik arsitektur kolonial. Hasil penelitian yaitu karakteristik arsitektur kolonial yang dapat diterapkan pada rumah susun yaitu jendela berbingkai kayu, cripedoma, balustrade, dekorasi fasad bangunan dan material logam dan kolom sejajar yang dapat digunakan pada bangunan rumah susun Tongkol 10.

### ABSTRACTS

*Flats are multi-storey buildings that function as residences with complete facilities such as houses and shared facilities that are intended for low-income groups of people. The location of the flats is in the Old Town Area which has distinctive building aspects or characteristics. The characteristics of the surrounding buildings are colonial architecture. The research problem is to apply the right colonial architectural design to apartment buildings. The research objective is to analyze and identify existing buildings in the Kota Tua area with colonial architectural characteristics that can be used in the design of flats. The research method uses qualitative methods which are carried out by studying literature and studying precedents with a research component, namely the characteristics of colonial architecture. The results of the study are the characteristics of colonial architecture that can be applied to flats, namely wooden framed windows, cripedoma, balustrade, decoration of building facades and metal materials and parallel columns that can be used in Tongkol 10 flats.*

### Sitasi artikel ini:

Shahrani, S., Ischak, M., Kusumawati, L. 2024. Penerapan Karakteristik Arsitektur Kolonial di Kota Tua Jakarta terhadap Desain Bangunan Rumah Susun Tongkol 10. *Agora : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*. Vol. 22, No. 1, Halaman 1-15. DOI: <https://dx.doi.org/1025105/agora.v22i1.17125>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya dan mengalami berbagai periode sejarah pada zaman dahulu. Pada periode terdapat suatu keunikan dan meninggalkan peninggalan bersejarah yang bisa menjadikan suatu identitas bagi wilayah tersebut (Nadhil T., Fatimah I. S., 2020). DKI Jakarta sebagai ibukota Indonesia dan tempat terpadat, memiliki sisa-sisa sejarah dan cerita yang mendahului keberadaan dan berdirinya Indonesia ratusan tahun yang lalu. Ketika Belanda menduduki Nusantara, Belanda memainkan peran kunci dalam membentuk kota modern Jakarta melalui Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) (Heny, Nurbaeti, Fetty, 2023).

Seiring dengan perkembangan kawasan, perjalanan sejarah kawasan Kota Tua juga dapat mempengaruhi masyarakat kota karena perubahan yang terlihat di kawasan tersebut setiap tahunnya (Silviana, Erlina, Damarjati, 2021). Berkembangnya peradaban, kota-kota besar membutuhkan lahan baru untuk sosial ekonominya, sementara lahan di daratan semakin langka (Muh. Al Habsy Ahmad dan Ina Marselina, 2022). Karena hal itu, kota menjadi tempat orang yang tinggal di suatu daerah dapat mencari pekerjaan dan tempat tinggal di kota yang mengalami urbanisasi. Urbanisasi yang tidak terkendali dapat membawa banyak masalah. Masalah yang dihadapi salah satunya yaitu kota-kota yang ada di Indonesia, terutama pada Jakarta dengan meningkatnya konsentrasi penduduk (Fitri, 2013).

Berdasarkan Data Statistik Indonesia 2023 bidang kependudukan dan ketenagakerjaan, jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2020 - 2022 adalah sebanyak 270.203,9 - 275.773,8 jiwa. Masih ada angka yang tidak masuk sensus. Dan tingkat pertumbuhan penduduk tahunan dari tahun 2020 - 2022 adalah 1,17%. DKI Jakarta, ibukota provinsi, adalah salah satu kota terpadat. Penduduk DKI Jakarta diperkirakan tumbuh dari 10.562,1 menjadi 10.680,0 pada 2020-2022. Tingkat pertumbuhan penduduk tahunan dari tahun 2020 hingga 2022 adalah 0,64% (Statistik Indonesia 2023:92).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat selama beberapa dua tahun juga berdampak langsung pada laju pertumbuhan penduduk DKI Jakarta. Hal ini sangat logis karena sebagai pusat perekonomian Indonesia. Tingginya kepadatan penduduk DKI Jakarta akibat urbanisasi dapat berdampak pada permasalahan kurangnya lahan pada beberapa titik-titik tertentu di wilayah DKI Jakarta. Ini merupakan tantangan nyata bagi pemerintah DKI di Jakarta untuk menyelesaikan masalah tersebut (Maulinda, Jayad 2023). Salah satu solusi masalah untuk tingginya kebutuhan hunian atau rumah untuk masyarakat berpenghasilan rendah di salah satu wilayah ibu kota yang

padat yaitu dengan membangun rumah susun yang rumah susun milik sendiri (rusunami) ataupun rumah susun sewa atau rusunawa (Edward dkk, 2015:86).

Dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 1985 pasal 1 ayat 1 dan UU No. 20 tahun 2011 pasal 1 tentang Rumah Susun tertulis definisi rumah susun yaitu bangunan bertingkat tinggi yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi atas bagian-bagian fungsional secara horizontal atau vertikal dan merupakan kesatuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara individual, terutama untuk kawasan pemukiman yang dilengkapi bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.

Untuk mendukung program perumahan dan memenuhi kebutuhan perumahan di Kawasan Kota Tua, Pemprov DKI Jakarta berencana mengembangkan lahan Jalan Tongkol 10 Kelurahan Ancol Kecamatan Pademangan Kota Administrasi Jakarta Utara akan mewujudkan visinya sebagai kawasan cagar budaya bernilai ekonomi tinggi sebagai kawasan wisata, bisnis, jasa, dan komersial, salah satu misinya adalah memulihkan dan meningkatkan kelayakan kawasan dengan menyediakan perumahan dan fasilitas umum sosial dengan tetap mempertahankan karakter dan nilai sejarah kawasan tersebut (KAK Sayembara Rumah Susun, 2021).

Lokasi bangunan yang berada pada kawasan yang strategis dekat dengan area publik seperti museum, pelabuhan dan berada dalam Kawasan Kota Tua yang dapat membuat hal tersebut mempengaruhi bentuk fasad maupun lingkungan sekitar bangunan seperti dinding, ukuran dan warna dapat menjadi salah satu titik landmark pada Kawasan tersebut. (Rizaq, Anityas, 2022). Pengaruh bangunan zaman Belanda dapat mempengaruhi fasad bangunan melalui dua faktor yaitu faktor budaya lokal atau penduduk setempat dan faktor budaya asing atau Belanda, yang kemudian mempengaruhi struktur, dekorasi, dan fasad bangunan yang menunjukkan kesamaan material yang digunakan (Nurnaningsih, 2017).

Fasad dalam dunia arsitektur merupakan muka atau wajah dari suatu bangunan yang utama menonjolkan bagian terpenting dari kulit arsitektur, dapat disebut sebagai tampilan pada permukaan bangunan yang digunakan untuk mengelabui. Perubahan bangunan dapat memberikan tampilan baru dan berbeda pada bangunan lama. Fasad arsitektur kolonial dirancang untuk menciptakan rasa estetika yang menyatu secara keseluruhan meskipun bentuk fasadnya sederhana, yang tidak hanya cantik tetapi juga fungsional (Savitri, 2013).

Arsitektur kolonial merupakan percampuran budaya Barat dan Timur, dengan ciri khas yang berkompromi dengan arsitektur modern yang berkembang di Belanda (Thresje: 2012: 8). Kehadiran

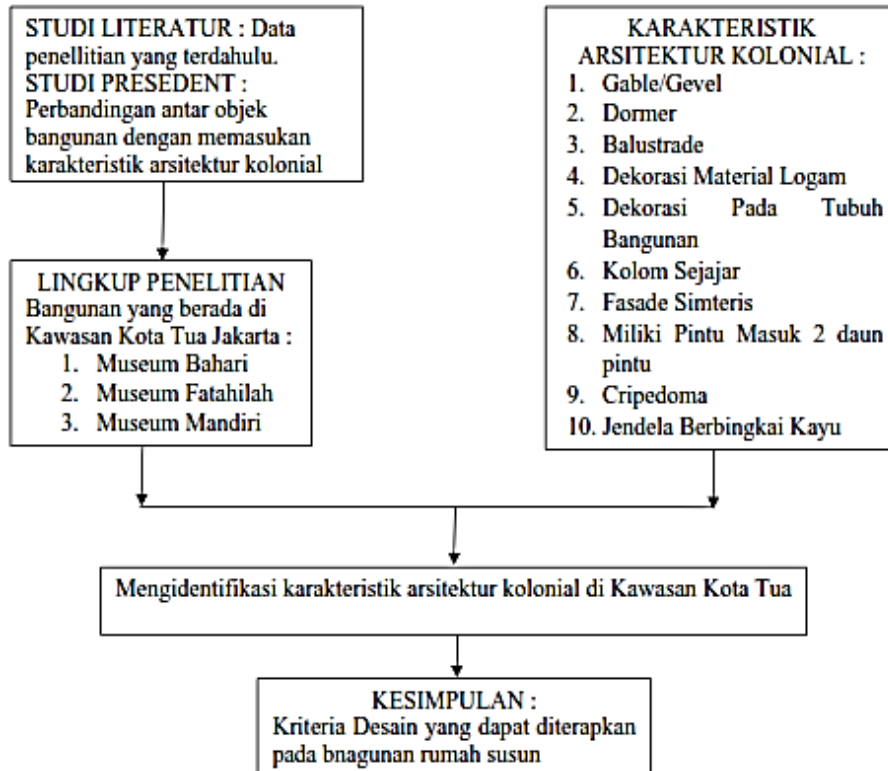
arsitektur karya Belanda ini ditujukan kepada orang-orang Belanda yang tinggal di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan (Dian, Ridha, Sri, 2022).

Karakteristik secara fisik yang terlihat yaitu (Laksmi Kusuma Wardani and Avelea Isada 2009; Handinoto 1996) yaitu Gable/Gevel, Dormer (cerobong asap semu), Balustrade, Dekorasi Material Logam, Dekorasi Pada Fasad Bangunan, Kolom sejajar, Fasad Simetris, Pintu masuk memiliki 2 daun pintu, Cripedoma, Jendela Berbingkai Kayu. Penerapan arsitektur kolonial untuk rumah susun akan terlihat dari kajian pada bangunan-bangunan yang ada pada Kawasan Kota Tua. Dari penelitian ini dapat menemukan karakteristik yang cocok pada bangunan rumah susun yang menjadi suatu kriteria desain pada rumah susun. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial di Kawasan Kota Tua yang dapat digunakan pada desain rumah susun. Maka dari hasil kajian tersebut bisa membuat acuan desain seperti apa yang tepat dan dapat diterapkan pada bangunan rumah susun.

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial di Kawasan Kota Tua yang dapat digunakan pada desain rumah susun. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) studi literatur, melalui penelitian yang sudah ada terkait dengan karakteristik arsitektur kolonial yang digunakan pada bangunan di Kawasan Kota Tua, dan (2) studi preseden. Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur yaitu mengumpulkan data melalui penelitian yang sudah ada terkait dengan elemen kolonial yang digunakan pada bangunan di Kawasan Kota Tua. Terdapat tiga bangunan yang pada Kawasan Kota Tua yang dapat dijadikan sebagai objek studi preseden yaitu Museum Bahari, Museum Fatahillah dan Museum Mandiri.

Terdapat sepuluh karakteristik pada bangunan arsitektur kolonial yaitu gable/gevel, domer, balustrade, dekorasi material logam, dekorasi pada fasad bangunan, kolom sejajar, fasad simetris, pintu masuk 2 daun, cripedoma, jendela berbingkai kayu. Kemudian, pada hasil penelitian akan menunjukkan karakteristik arsitektur kolonial seperti apa yang cocok untuk bangunan hunian seperti rumah susun yang berupa kriteria desain rumah susun.



Gambar 1. Skema sistematis penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini pemilihan beberapa bangunan yang diambil berdasarkan jarak pada lokasi yaitu Jalan Tongkol 10 yang ada di Kawasan Kota Tua. Pertimbangan dalam memilih bangunan yaitu dikarenakan bangunan tersebut merupakan ikonik dari Kawasan Kota Tua. Beberapa bangunan tersebut yaitu :

### 3.1. Museum Bahari

Museum Bahari Jakarta memiliki arti penting bagi sejarah panjang bangsa Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Museum Bahari dan Menara Syahbandar diambil alih oleh Indonesia dan ditetapkan secara hukum sebagai bangunan yang harus dilestarikan sebagai bagian dari perkembangan sejarah Jakarta. Seiring berjalannya waktu, museum ini mulai melestarikan bangunannya. Namun, tidak ada perubahan besar pada fasad bangunan. Saat ini gedung Museum Bahari terdiri dari tiga blok yaitu blok A, blok B, dan blok C. Konservasi dilakukan dikarenakan adanya kebakaran yang terjadi yang membuat pada bagian blok C hancur (Rucitra Deasy Fadila, 2022).

Berikut identifikasi karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan Museum Bahari.

- a. Gable/gevel dan Dormer: Bangunan ini memiliki bentukan atap segitiga dengan gable yang berbentuk oval pada tiap atap bangunan dan dormer pada atap bangunan.



**Gambar 2.** Atap Museum Bahari

Sumber : [https://ar.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/162/2016/08/AR4213\\_Kuliah-Tamu-200407\\_Bahari.pdf](https://ar.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/162/2016/08/AR4213_Kuliah-Tamu-200407_Bahari.pdf) diakses 10/4/23

- b. Balustrade: Tidak terdapat pada bangunan.
- c. Dekorasi material logam: Pada bangunan ini terdapat dekorasi logam yang tersebar di seluruh sisi luar bangunan dengan fungsi sebagai penopang dinding dengan balok-balok yang ditopang oleh kolom-kolom di dalam bangunan. Dekorasi tersebut berbentuk huruf "Y" terbalik (kemendikbud, 2019).

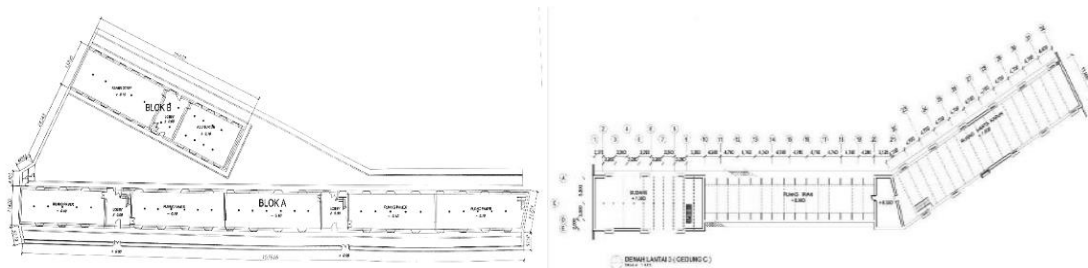


**Gambar 3.** Cramp (Y terbalik) di Museum Bahari

Sumber : <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-museum-bahari>

- d. Dekorasi pada fasad bangunan: Pada bangunan ini dekorasi fasad tidak terlihat pada eksterior bangunan, hanya ada di beberapa bagian interior.
- e. Kolom sejajar: Pada bangunan ini tidak terdapat kolom sejajar yang mencolok pada desain fasad bangunan.

- f. Fasad simetris: Pada bangunan hanya memiliki fasad simetri pada sisi depan bangunan yang berbentuk persegi panjang. Hal tersebut terlihat dari denah bangunan dibawah ini.



**Gambar 4.** Denah Museum Bahari

Sumber : [http://kepercayaan-tradisi.kemdikbud.go.id/da/assets/proposal/3164310\\_Arsitektur\\_\(museum\\_bahari\)-eksterior.pdf](http://kepercayaan-tradisi.kemdikbud.go.id/da/assets/proposal/3164310_Arsitektur_(museum_bahari)-eksterior.pdf)

- g. Pintu masuk memiliki 2 daun pintu: Bangunan ini terdapat pintu masuk 2 daun pintu dengan bentuk yang ada melengkung di atasnya dan menggunakan material kayu berwarna coklat.



**Gambar 5.** Pintu masuk Museum Bahari

Sumber : <https://www.travpackerindonesia.com/2017/06/bersama-melihat-sejarah-singkat-tentang.html>

- h. Cripedoma : Tidak terdapat pada bangunan.  
i. Jendela berbingkai kayu : Bangunan ini menggunakan di seluruh bukaan pada jendela dengan material kayu yang berwarna coklat gelap.





**Gambar 6.** Jendela kayu

Sumber : [https://ar.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/162/2016/08/AR4213\\_Kuliah-Tamu-200407\\_Bahari.pdf](https://ar.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/162/2016/08/AR4213_Kuliah-Tamu-200407_Bahari.pdf) diakses 10/4/23

### 3.2. Museum Fatahillah

Bangunan museum ini pada era Belanda atau zaman VOC di didirikan sebagai gedung Balai Walikota pada tahun 1626 yang dulunya merupakan area Batavia. Dengan seiring berjalannya waktu selama masa penjajahan dari era Belanda-Jepang, bangunan ini berganti-ganti fungsi. Seperti balai walikota, penjara bawah tanah, tempat peletakan logistik Jepang hingga sekarang menjadi tempat wisata budaya yang ada di Jakarta. Museum Fatahillah sudah melakukan beberapa kali pemugaran atau perbaikan bangunan (Bayu N.P, Antariksa, A. M. Ridjal, 2017).



**Gambar 7.** Museum Fatahillah

Sumber : <https://idsejarah.net/2017/03/museum-fatahilla.html> diakses 10/4/23



Museum Fatahillah memiliki karakteristik fisik arsitektur kolonial yaitu:

- a. Gable/gevel: Pada bangunan ini masih terdapat banyak gable/gevel pada atap bangunan.



**Gambar 8.** Detail salah satu gable/gevel di Museum Fatahillah

- b. Dormer: Tidak terdapat pada bangunan. Namun pada bangunan ini terdapat menara di tengah-tengah bangunan yang difungsikan sebagai tempat lonceng.



**Gambar 9.** Menara di Museum Fatahillah

- c. Balustrade: Tidak terdapat pada bangunan.
- d. Dekorasi Material Logam: Pada fasad bangunan penggunaan dekorasi dengan material logam terlihat sedikit. Karena bangunan ini sebagian masih menggunakan material kayu.
- e. Dekorasi Pada Fasad Bangunan: Tidak terdapat pada bangunan
- f. Kolom Sejajar: Pada bangunan ini kolom sejajar terdapat pada bagian depan bangunan yang berada sama dengan pintu masuk utama bangunan.



**Gambar 10.** Pintu masuk depan di Museum Fatahillah

- g. Fasad Simetris: Bangunan ini memiliki fasad yang simetris walau adanya perbedaan tinggi pada bangunan depan dan bangunan belakang bangunan.



**Gambar 10.** Tampak depan Museum Fatahillah

Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/116089-ID-pelestarian-bangunan-kolonial-museum-fat.pdf>

- h. Pintu Masuk 2 Daun Pintu: Bangunan ini terdapat pintu dengan 2 daun pintu yang berada pada pintu masuk bangunan. Untuk pada beberapa side entrance bangunan hanya terdapat pintu 1 daun pintu.
- i. Cripedoma: Pada bangunan ini memiliki beberapa trap anak tangga namun ada satu strap anak tangga yang berada sebagai main entrance bangunan.
- j. Jendela Berbingkai Kayu: Bangunan ini memiliki banyak penggunaan kayu pada jendela. Untuk tipologi bentuk jendela yang digunakan yaitu bentuk grid dengan warna dominan hijau.



**Gambar 11.** Pintu *main entrance* di Museum Fatahillah

### 3.3. Museum Mandiri

Museum Mandiri merupakan bangunan bekas pos perdagangan Belanda. Gaya Nieuw Zakelijik atau bangunan berarsitektur India Art Deco klasik (A. Khairunnisa, 2016). Gedung ini dibangun pada tahun 1998 dengan tujuan untuk menyimpan dan melestarikan barang-barang bersejarah sektor perbankan seperti mata uang dan instrumen perbankan yang pernah diedarkan dan digunakan oleh perbankan di Indonesia.



**Gambar 12.** Museum Mandiri

Sumber : <https://travel.kompas.com/read/2022/06/18/180600527/museum-mandiri-jakarta-dibuka-lagi-ini-harga-tiketnya> diakses 11/04/23

Museum Mandiri memiliki karakter fisik arsitektur kolonial yaitu :

- a. Gable/gevel: Tidak terdapat pada bangunan.
- b. Dormer: Perletakan dormer pada bangunan ini ada di tiga titik yaitu di tengah, ujung kanan dan ujung kiri bangunan.



**Gambar 13.** Dormer di Museum Bank Mandiri

Sumber : <https://indonesiavirtualtour.com/storage/destination/museum-mandiri/src/index.htm> diakses 20/5/2023

- c. Balustrade: Tidak terdapat pada bangunan.
- d. Dekorasi material logam: Penggunaan material logam pada bangunan banyak terdapat pada interior bangunan.
- e. Dekorasi pada fasad bangunan: Tidak terdapat pada bangunan.
- f. Kolom sejajar: Pada bangunan ini terdapat kolom sejajar pada setiap eksterior maupun interior bangunan. Namun kolom tersebut tidak menggunakan gaya di Eropa seperti Doric, Ionic ataupun Corinthian. Hanya kolom berwarna putih polos.



**Gambar 14.** Detail kolom depan Museum

- g. Fasad simetris : Bangunan ini memiliki massa bangunan yang berbentuk persegi panjang yang jika dilihat dari atas terlihat seperti huruf W. Setiap sisi bangunan terlihat simetris.
- h. Pintu masuk 2 daun pintu: Bangunan ini terdapat 2 pintu masuk utama yang mana pada setiap pintu masuk menggunakan material kayu yang terdapat ornamen ukiran.



**Gambar 15.** Pintu *main entrance* luar Museum Bank Mandiri  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

- i. Cripedoma: Bangunan ini memiliki banyak tangga pada entrance bangunan. Terdapat di drop off dan di lobby utama bangunan.
- j. Jendela berbingkai kayu: Pola desain pada jendela terlihat harmonis. Penggunaan tipologi jendela pada bangunan ini masuk dalam tipologi bentuk rangkap ganda.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa karakteristik yang dapat diterapkan pada bangunan rumah susun sebagai berikut. Pada Gable/gevel dan Dormer dapat diterapkan pada bangunan rumah susun sebagai sirkulasi udara maupun cahaya. Namun saat karakteristik tersebut sudah masuk dalam bagian jendela ataupun ruang bukaan. Balustrade bisa diterapkan pada rumah susun di bagian balkon sebagai railing. Dekorasi material logam dan fasad bangunan dapat diterapkan di rumah susun pada tiap blok yang nantinya akan terlihat pada tampak bangunan. Kolom sejajar dapat diterapkan pada bagian kolom lobby rumah susun dengan menggunakan gaya doric. Fasad simetris diterapkan pada rumah susun dengan mempertimbangkan bentuk dan ukuran pada letak unit rumah susun. Pintu masuk 2 daun pintu dapat diterapkan pada bagian pintu ruang fasilitas umum rumah susun.

Cripedoma dapat diterapkan pada area lobby dan tiap blok bangunan rumah susun. Jendela berbingkai kayu dapat diterapkan dengan menggunakan tiga tipe bingkai kayu sebagai jendela tiap unit rumah susun. Dari hal tersebut penggunaan karakteristik pada suatu bangunan merupakan bagian dari kearifan lokal yang juga dapat dipengaruhi oleh budaya negara lain. Sama halnya dengan nilai estetika dapat terlihat dengan bentuk, irama, keserasian dan warna (Khalisha, A., dkk, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, munculnya beberapa kriteria desain pada arsitektur kolonial yang dapat digunakan pada bangunan rumah susun sebagai berikut. Jendela berbingkai kayu yang dapat digunakan pada bangunan rumah susun bisa sebagai estetika fasad bangunan dan juga fungsi sebagai bukaan. Cripedoma bisa digunakan pada rumah susun pada bagian lantai dasar yaitu lobby bangunan. Dekorasi pada fasad dan balustrade bisa digunakan pada rumah susun yaitu bisa menambah estetika bangunan. Kolom sejajar bisa digunakan pada rumah susun namun hanya berbentuk kolom tanpa adanya ukuran pada kolom tersebut. Dekorasi dengan material logam bisa digunakan pada rumah susun pada beberapa titik di bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, P., & Caesar, A. (2022). Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Kolonial Belanda pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi. *Jurnal Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain-Universitas Tarumanagara*, 94-118.
- Ary Sulistyoyo. (2020). Jakarta dari Masa ke Masa: Kajian Identitas Kota melalui Tinggalan Cagar Budaya. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 23(1), 1-17.
- Bayu Nugroho Putra, Antariksa, & Abraham M. Ridjal. (2017). Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta. 5(1).
- Dafrina A., Muhammad, Dela Andriani, & Riza Fitri. (2022). Identifikasi Bangunan Kolonial pada Hunian di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage. *Jurnal Serambi Engineering*, VII(2), 3163-3172.
- Dian Monica Erveline Basri & Ridha Sanjaya. (2022). Studi Karakteristik *Façade* Arsitektur Kolonial Modern pada Gereja di Jakarta. *Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 4(1), Mei 2022.
- Fitri Ramghani Harahap. (2013). Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*, I(1), 35.
- Heny Ratnaningtyas, Nurbaeti, & Fetty Asmaniati. (2023). Pemanfaatan Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda sebagai Objek Wisata Budaya di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 8(1), 2.
- Iwan Hendri Wardhan & Berkah Shadaya. (2022). Museum Bahari. Dinas Kebudayaan DKI, Vol. I - No. 1/2022.
- Jeremia, Theesje Harimu, & Rio Lasut. (2022). Wajah Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda di Kaaten Tomohon. *Jurnal Gearbox Pendidikan Teknik Mesin*, 3(2), 54-59.



- Kemendikbud. (2019). Menelusik Arsitektur Museum Bahari. Diakses 28 Mei 2023, dari [http://kepercayaan-tradisi.kemdikbud.go.id/da/assets/proposal/3164310\\_Arsitektur\\_\(museum\\_bahari\)-eksterior.pdf](http://kepercayaan-tradisi.kemdikbud.go.id/da/assets/proposal/3164310_Arsitektur_(museum_bahari)-eksterior.pdf).
- Khalisha, A., Ischak, M., & Hartanti, N. B. (2022). Penerapan Ornamen Lokal pada Desain Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti (AGORA)*, 20(2), 123-133.
- Laksmi Kusuma Wardani, & Avelea Isada. (2009). Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya. *Dimensi Interior*, 7, 52–64.
- Maulinda Syarah & Jayady Arman. (2023). Kekumuhan pada Kelurahan Tanah Tinggi Kota Jakarta Pusat : Penilaian dan Strategi Penanganan. *Nur Jurnal Ikraith-Teknologi*, 7(2).
- Muh. Al Habsy Ahmad & Ina Marselina. (2022). Analisis terhadap Pelaksanaan Izin Lingkungan Reklamasi Pantai Manakarra Mamuju. *Jurnal Litigasi Amsir*, 9(2), 182.
- Nadhil Tamimi, Indung Sitti Fatimah, & Akhmad Arifin Hadi. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia. *Jurnal Vitruvian*, 10(1), 45-52.
- Nurnaningsih Nico Abdul. (2017). Pengaruh Arsitektur Kolonial terhadap Rumah Panggung Era Tahun 1890-an sampai Tahun 1930-an di Gorontalo.
- Rizaq Pandu Khasbi & Anityas Dian Susanti. (2022). Kajian Bentuk dan Fasad Bangunan sebagai Landmark Kawasan Kota. 2(1).
- Rucitra Deasy Fadila. (2022). E-Newsletter Museum Bahari. I(1), diakses pada 22 Mei 2023, dari [https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/2022/content/uploads/e-newsletter\\_pdf/Museum\\_Bahari\\_NL\\_Bahasa\\_Indonesia.pdf](https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/2022/content/uploads/e-newsletter_pdf/Museum_Bahari_NL_Bahasa_Indonesia.pdf)
- Silviana Tahalea, Erlina Novianti, & FX. Damarjati. (2022). Urban Aesthetics Analysis with Townscape Theory Approach in Architecture Photography (Case Study: Jakarta Old Town Core Zone). *European Union Digital Library*.
- Statistik Indonesia. (2023). Diakses 22 Mei 2023, dari <https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2011. (n.d.). Diakses 27 Mei 2023, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39256/uu-no-20-tahun-2011>
- Undang-Undang Nomor 16 tahun 1985 pasal 1 ayat 1 tentang Rumah Susun. (n.d.). Diakses 05 Juni 2023, dari <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/177/209>